

Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi

Laila Inarotul Risqiyah¹

Asngadi Rofiq²

Ali Manshur³

¹²³ Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi

¹ Lailaina427@gmail.com

² asngadirofiq@iaida.ac.id

³ alimanshur@iaida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa Osing dan identitas budaya masyarakat Osing di Macan Putih, Banyuwangi serta memahami bagaimana bahasa Osing mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas masyarakat Osing serta bagaimana komunitas ini menghadapi tantangan modernisasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnolinguistik untuk menganalisis hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir masyarakat. Data deskriptif berupa kata-kata, ungkapan, dan wacana budaya yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Informan penelitian adalah anggota komunitas dan masyarakat di Desa Macan Putih yang memiliki relevansi sosial, budaya, dan ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas, interaksi, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang memberikan pemahaman otentik tentang konteks sosial dan budaya masyarakat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Osing berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Osing di Macan Putih. Bahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, serta sistem sosial yang unik. Namun, tantangan modernisasi membawa ancaman terhadap keberlanjutan bahasa ini, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam pendidikan, dokumentasi, dan penguatan komunitas untuk menjaga eksistensi bahasa Osing di masa depan.

Kata kunci: *Bahasa Osing, Identitas Budaya, Studi Etnolinguistik, Komunitas Osing*

Abstract:

This study aims to explore the relationship between the Osing language and the cultural identity of the Osing community in Macan Putih, Banyuwangi and to understand how the Osing language reflects the cultural values, traditions, and identity of the Osing community and how this community faces the challenges of modernization. This study uses a qualitative approach with ethnolinguistic research methods to analyze the relationship between language, culture, and community mindsets. Descriptive data in the form of words, phrases, and cultural discourses were collected through in-depth interviews and direct observation. The research informants were members of the community and society in Macan Putih Village who had social, cultural, and economic relevance. Data collection was carried out through direct observation of activities, interactions, and language use in everyday life, which provided an authentic understanding of the social and cultural context of the community. Data analysis used the Miles and Huberman model which involved three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that the Osing language plays an important role in shaping and maintaining the

cultural identity of the Osing community in Macam Putih. This language reflects unique cultural values, traditions, and social systems. However, the challenges of modernization pose a threat to the curiosity of this language, especially among the younger generation. Therefore, further efforts are needed in education, documentation, and community strengthening to maintain the existence of the Osing language in the future.

Keyword: *Osing Language, Cultural Identity, Ethnolinguistic Studies, Osing Community*

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu aspek krusial dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi dan sarana dalam mengeluarkan perasaan, pikiran, dan ide (Saaty, 2023). Bahasa tidak hanya digunakan untuk media komunikasi verbal, tetapi juga menggambarkan kebudayaan dan cara memandang masyarakat pengguna bahasa tersebut terhadap dunia di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang melalui hipotesis Sapir-Whorf, menyatakan bahwa bahasa membentuk pola pikir dan persepsi realitas dari komunitasnya. Selain sebagai alat komunikasi, peran bahasa dalam kehidupan juga sangat penting yaitu sebagai simbol identitas budaya dari sebuah kelompok masyarakat. Identitas budaya merujuk pada kumpulan norma, nilai, dan praktik yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini juga sejalan dengan Fishman (1991) yang menegaskan bahwa bahasa adalah salah satu komponen utama yang menghubungkan individu dengan budaya dan komunitasnya (Edwards-fapohunda, 2025). Oleh karena itu, keberadaan bahasa lokal tidak jarang menjadi cerminan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang unik dari suatu masyarakat. bahasa lokal berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya, namun globalisasi dan modernisasi menjadi ancaman bagi kelangsungan bahasa daerah. Studi dari Taylor & Francis menyoroti bahwa perubahan sosial dan ekonomi yang cepat dapat menyebabkan erosi bahasa lokal, terutama di komunitas yang semakin beralih ke bahasa dominan dalam pendidikan dan pekerjaan (Li et al., 2024).

Sementara itu, penelitian oleh Springer menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing dapat mempengaruhi identitas budaya seseorang melalui perubahan gaya hidup dan cara pandang dalam masyarakat global (Gashi, 2021). Di Indonesia, dengan keberagaman suku dan bahasa, bahasa daerah seperti bahasa Osing di Banyuwangi menjadi cerminan identitas dan tradisi lokal, tetapi tantangan modernisasi menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa ke bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing seperti Inggris. Studi menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa daerah dapat didukung melalui pendidikan bilingual, kebijakan pemerintah, serta revitalisasi budaya melalui media digital. Oleh karena itu, dalam memahami bagaimana bahasa Osing mencerminkan nilai budaya dan identitas masyarakat Osing serta bagaimana komunitas ini menghadapi tantangan modernisasi, diperlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup studi linguistik, kebijakan budaya, dan praktik sosial dalam komunitas. Upaya pelestarian bahasa Osing dapat dilakukan melalui penguatan kebijakan lokal, integrasi dalam kurikulum pendidikan, serta promosi budaya melalui media digital dan komunitas lokal.

Komunitas Osing di wilayah macan putih adalah Salah satu contoh yang menarik. Masyarakat Osing sebagai sub-etnis yang memiliki bahasa dan tradisi khas, menghadapi kesulitan untuk mempertahankan identitas budayanya di tengah maraknya arus modernisasi dan globalisasi. Di tengah dinamika ini, penelitian etnolinguistik sangat penting untuk mengetahui bagaimana bahasa Osing digunakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Studi etnolinguistik pada komunitas Osing memberikan kontribusi untuk memahami hubungan antara bahasa dan konstruksi identitas sosial. Kajian ini

relevan dengan teori identitas sosial dari Henri Tajfel yang menyoroti bahwa identitas suatu kelompok dipertahankan melalui perbedaan bahasa, adat, dan tradisi dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam hal ini, bahasa Osing tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya dan alat untuk mempertahankan kearifan lokal.

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, ia juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya, akan tetapi dalam konteks globalisasi, pelestariannya menuntut integrasi nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas (Pugra et al., 2025). Bahasa menjadi peran penting dalam membentuk dan melestarikan identitas budaya, yaitu berfungsi sebagai alat komunikasi dan juga sebagai gudang warisan. Komunitas Osing di wilayah Macan Putih di Banyuwangi merupakan contoh fenomena ini. Bahasa mereka, yang biasanya kita kenal dengan bahasa Osing yang artinya (tidak), tidak hanya digunakan sebagai alat interaksi tetapi juga sebagai alat untuk mewujudkan tradisi, sejarah, dan nilai-nilai mereka. Di tengah-tengah maraknya arus globalisasi, di mana homogenisasi linguistik mengancam banyak bahasa lokal, ketahanan bahasa Osing menjadi sangat penting. Studi oleh (Daly et al., 2021), menunjukkan bahwa kehilangan bahasa lokal berbanding lurus dengan erosi identitas budaya. Sementara itu, penelitian (Akmal et al., 2024) menekankan pentingnya pelestarian bahasa sebagai langkah strategis untuk melindungi keberagaman budaya. Meskipun ada pengaruh eksternal dan tekanan modernisasi, komunitas ini tetap berpegang teguh pada pendirian mereka melalui bahasa, mereka mampu mempertahankan bahasa mereka sebagai simbol identitas budaya mereka. Studi ini sangat penting karena mendokumentasikan hubungan timbal balik antara bahasa dan identitas dalam konteks yang unik ini. Memahami bagaimana bahasa Osing berfungsi sebagai jangkar budaya dapat menjelaskan strategi yang lebih luas untuk melestarikan keragaman linguistik dan budaya di Indonesia, sebuah negara yang terkenal dengan warisan multifasetnya tetapi semakin terpengaruh oleh erosi budaya.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas aspek linguistik dan sejarah bahasa Osing, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi kaitannya dengan identitas budaya secara mendalam. Kajian linguistik deskriptif memberikan dasar tentang struktur bahasa Osing, tetapi hubungan antara penggunaan bahasa dengan praktik budaya masyarakat Osing masih kurang diteliti. Pendekatan etnolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan ekspresi budaya dapat melengkapi celah ini. Studi (Caesarine & Setyaningsih, 2023), (Nurhayani et al., 2020) menyebutkan bahwa bahasa Osing memiliki fitur unik yang membedakannya dari bahasa Jawa. Penelitian tersebut juga di dukung oleh (Siregar & Yahaya, 2023), (Mulyana, 2024) belum ada kajian komprehensif tentang peran bahasa Osing dalam memperkuat identitas budaya di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diusulkan untuk melengkapi literatur dengan memfokuskan pada hubungan antara bahasa Osing dan identitas budaya melalui pendekatan etnolinguistik.

Penelitian ini ada bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa Osing dan identitas budaya masyarakat Osing di Macan Putih, Banyuwangi. Fokus utama adalah memahami bagaimana bahasa Osing mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas masyarakat Osing serta bagaimana komunitas ini menghadapi tantangan modernisasi. Bahasa lokal seperti Osing memainkan peran penting dalam menjaga integrasi sosial dan budaya komunitas. Namun, penelitian mengungkap bahwa modernisasi mengancam pelestarian bahasa lokal, sehingga menuntut strategi khusus untuk memitigasi dampaknya. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana

bahasa Osing digunakan untuk mempertahankan identitas budaya, dan bagaimana tantangan kontemporer memengaruhi penggunaannya?

Argumen sementara pada penelitian ini mengungkap bahwa bahasa Osing menjadi elemen penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Osing, tetapi membutuhkan strategi pelestarian yang adaptif untuk menghadapi tantangan modernisasi. Bahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya melalui ritual, cerita rakyat, dan ekspresi seni lokal. Hipotesis Sapir-Whorf (Whorf, 1956) menyatakan bahwa bahasa membentuk cara berpikir dan persepsi dunia penggunanya, yang relevan dalam memahami bagaimana bahasa Osing mencerminkan identitas budaya masyarakatnya (Employment et al., 2023). Selain itu, teori ekologi bahasa dari Haugen (1972) menekankan bahwa bahasa berkembang dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu serta dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti globalisasi dan kebijakan pemerintah (Saaty, 2023). Dalam konteks pelestarian bahasa, Model Revitalisasi Bahasa Fishman (1991) membagi strategi pelestarian ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari penggunaan bahasa dalam keluarga hingga implementasi kebijakan di tingkat nasional, yang dapat menjadi acuan dalam menganalisis efektivitas upaya pelestarian bahasa Osing. Pendekatan berbasis komunitas (Zhang et al., 2022) juga menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam praktik bahasa sehari-hari, seni, dan ritual budaya, sementara kebijakan pendidikan berbasis bahasa lokal (Lee et al., 2023) menegaskan bahwa integrasi bahasa daerah dalam kurikulum sekolah dapat membantu mempertahankan keberlangsungan bahasa dalam jangka panjang. Untuk mendukung analisis data yang lebih kuat, penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi bahasa, wawancara mendalam dengan komunitas Osing, serta analisis kebijakan bahasa di Banyuwangi, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian etnolinguistik tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis dalam upaya pelestarian bahasa Osing di era modern.

Metode

Pemilihan objek penelitian ini berada pada Komunitas Osing di daerah Macan Putih, Banyuwangi, merupakan salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi budaya dan bahasa daerahnya di tengah arus globalisasi. Komunitas Osing di Macan Putih, Banyuwangi, mempertahankan bahasa dan budaya mereka di tengah arus globalisasi. Bahasa Osing berperan penting sebagai alat komunikasi dan simbol identitas, terutama dalam ritual adat dan tradisi lisan. Macan Putih dipilih karena merupakan pusat aktivitas budaya Osing, seperti Barong Ider Bumi. Namun, modernisasi menyebabkan generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga keberlangsungan bahasa Osing terancam. Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa dan identitas budaya dalam perspektif etnolinguistik, serta mendukung pelestarian bahasa dan tradisi Osing sebagai warisan budaya yang berharga bagi masyarakat lokal. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa Macan Putih adalah objek penelitian yang ideal untuk memahami peran bahasa Osing sebagai representasi identitas budaya masyarakat lokal. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga penting dalam mendukung upaya pelestarian warisan.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi etnolinguistik untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir masyarakat secara mendalam. Menurut Sugiono (2015: 45) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, biasanya digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebuah instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Rofiq & Ayatuna Nuzula, 2021). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, dengan fokus pada kata, ungkapan, dan wacana yang mencerminkan nilai budaya serta identitas lokal. Studi etnolinguistik menggali bagaimana bahasa menjadi medium penyampaian makna budaya dan tradisi (Sulistiyarini & Handayani, 2023). Peneliti terlibat aktif dalam memahami konteks sosial masyarakat, mengamati interaksi dalam berbagai situasi komunikasi. Pendekatan ini diharapkan mengungkap pola linguistik yang berkaitan dengan budaya serta dinamika sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa Osing.

Informan penelitian ini berasal dari komunitas dan masyarakat Desa Macan Putih, dipilih berdasarkan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang relevan. Mereka mencakup perwakilan komunitas lokal seperti kelompok tani, pengrajin, dan organisasi pemuda, serta tokoh masyarakat seperti kepala desa, sesepuh adat, dan tokoh agama yang memberikan wawasan tentang tradisi dan nilai-nilai lokal. Warga biasa dipilih secara acak untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan wawancara dan diskusi kelompok, serta mematuhi etika penelitian, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan data, dan menghindari manipulasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peran bahasa Osing dalam mempertahankan identitas budaya. Pertama Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya secara lebih otentik. Kedua Wawancara mendalam diterapkan untuk menggali informasi dari informan secara detail, terutama mengenai pandangan, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data kualitatif yang kaya melalui dialog terbuka dan mendalam. Ketiga analisis dokumen digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti arsip, catatan sejarah, atau dokumen lokal yang relevan, guna memperkuat data dan memberikan perspektif historis serta kontekstual. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara bahasa Osing dan identitas budaya masyarakat melalui wawancara dan observasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyederhanakan informasi dari wawancara dengan tokoh adat, pelaku seni, serta anggota masyarakat Osing, serta observasi langsung dalam acara budaya seperti ritual adat dan seni pertunjukan. Data yang tidak relevan atau tidak mencerminkan nilai budaya dihilangkan agar analisis tetap fokus pada bahasa dan identitas budaya. Kosakata khas Osing yang digunakan dalam konteks adat, interaksi sosial, atau seni tradisional menjadi perhatian utama. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, menggambarkan bagaimana bahasa Osing digunakan dalam berbagai konteks budaya. Data juga disajikan dalam tabel atau kategori tematik yang menghubungkan bahasa dengan elemen budaya, seperti peran bahasa dalam menjaga nilai kebersamaan dan menegaskan identitas etnis Osing. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, pola-pola yang muncul dari data dianalisis untuk memahami peran bahasa Osing dalam

mempertahankan identitas budaya masyarakat. Misalnya, bahasa Osing mempererat hubungan komunitas atau kosakata tertentu digunakan dalam konteks adat untuk mengekspresikan penghormatan terhadap tradisi. Kesimpulan ini diverifikasi melalui triangulasi data, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan referensi dari dokumen seperti teks adat atau sejarah lisan. Proses ini memastikan temuan yang valid dan reliabel. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa Osing tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Osing.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran bahasa Osing dalam mempertahankan identitas budaya Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi melalui metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkandata dari wawancara mendalam, mengamati partisipatif dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Osing memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Osing. Bahasa ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari tapi juga sebagai simbol identitas budaya yang membedakan mereka dari komunit lain. Penggunaan bahasa osing dalam kehidupan sehari hari menjadi cerminan dari nilai-ntradisi, dan sejarah yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bahasa Osing sebagai Cerminan Identitas Budaya Komunitas di Daerah Macan Putih, Banyuwangi

Bahasa Osing, merupakan bahasa daerah asli banyuwangi yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaannya di wilayah Macan Putih menunjukkan keberadaan masyarakat terhadap akar budaya leluhur mereka. Bahasa ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Osing melalui aspek leksikal, fonologis, dan sintaksisnya yang unik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ninda & Nurgiyantoro, 2020), bahasa Osing dipahami sebagai representasi langsung dari budaya agraris dan religius masyarakat Osing. Misalnya, kosakata yang terkait dengan ritual tradisional seperti "mecaru" (ritual pembersihan desa) atau "slametan" (syukuran) memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan adat istiadat. Penelitian tersebut juga didukung oleh(Wisnu & Rosa, 2021), dalam konteks ini, bahasa Osing menjadi alat yang efektif dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya komunitas Osing. Keunikan Bahasa Osing juga terletak pada tata bahasa dan gaya tuturnya yang berbeda dari Bahasa Jawa, meskipun keduanya memiliki akar linguistik yang sama. Penelitian linguistik mencatat bahwa Bahasa Osing memiliki pola-pola sintaksis yang spesifik, seperti struktur kalimat yang lebih sederhana namun tetap penuh makna. Selain itu, fonologi Bahasa Osing juga memiliki karakteristik khas, seperti intonasi dan pelafalan yang berbeda dari bahasa Jawa pada umumnya.

Di wilayah Macan Putih, penggunaan Bahasa Osing masih sangat aktif, baik di ranah formal maupun informal. Generasi muda juga diajak untuk mengenal dan menggunakan Bahasa Osing melalui program-program edukasi lokal, seperti pengajaran bahasa daerah di sekolah dan kegiatan komunitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Osing tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi jembatan antara generasi tua dan muda dalam mempertahankan tradisi lokal di era globalisasi. Dengan demikian, pelestarian Bahasa Osing menjadi upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya Banyuwangi. Adapun hasil wawancara dengan komunitas Osing di Macan Putih mengungkapkan bahwa:

Bahasa Osing adalah jati diri kami sebagai masyarakat asli Banyuwangi, khususnya di Macan Putih. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan nilai-nilai, adat, dan sejarah panjang masyarakat Osing. Setiap kata, ungkapan, dan intonasi dalam Bahasa Osing mengandung makna yang dalam dan menunjukkan cara hidup kami.

Wawancara ini juga dilakukan oleh tokoh masyarakat yang mengungkapkan bahwa:

Bahasa Osing adalah warisan yang sangat berharga bagi masyarakat Banyuwangi, terutama di daerah Macan Putih. Bahasa ini tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adat, tradisi, dan kepribadian masyarakat Osing. Ketika kita berbicara dalam Bahasa Osing, itu adalah cara untuk menunjukkan kebanggaan terhadap leluhur dan budaya kita.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan Bahasa Osing bukan sekadar alat komunikasi bagi masyarakat asli Banyuwangi, khususnya di Macan Putih, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai, adat, dan sejarah panjang mereka. Hal tersebut juga sependapat dengan Sutriyati (2018) yang menegaskan bahwa bahasa Osing bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Osing. Penggunaan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun upacara adat, menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka (Arifah & Saputra, 2024). Setiap unsur dalam Bahasa Osing memiliki makna mendalam yang menggambarkan cara mereka hidup dan juga menggambarkan identitas budaya mereka. Hal tersebut juga sejalan dengan Handoko (2021) Bahasa Osing memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan adat masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa berbagai kosakata dalam bahasa Osing memiliki makna filosofis yang mencerminkan kehidupan dan pandangan dunia masyarakat Osing.

Upacara Adat dan Tradisi Lisan yang Menggunakan Bahasa Osing

Bahasa Osing digunakan sebagai bahasa utama dalam berbagai upacara adat di Banyuwangi karena memiliki makna simbolis dan spiritual yang erat kaitannya dengan tradisi lokal. Sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Osing, bahasa ini menjadi medium yang menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan kehidupan masa kini. Hal tersebut juga sejalan dengan Clifford Geertz, 1973 menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang diturunkan melalui simbol-simbol, termasuk bahasa. Dalam konteks bahasa Osing, penggunaannya dalam upacara adat seperti *Barong Ider Bumi* dan *Kebo-keboan* menunjukkan bahwa bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol yang merepresentasikan nilai-nilai leluhur dan spiritualitas masyarakat Osing.

Komunitas Osing memiliki berbagai upacara adat dan tradisi lisan yang menggunakan bahasa Osing. Seperti upacara "Barong Ider Bumi" dan "Kebo-keboan" adalah contoh utama di mana bahasa Osing digunakan secara luas memperlihatkan peran pentingnya dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dalam upacara "Barong Ider Bumi", yang bertujuan untuk menolak bala dan menjaga keseimbangan alam, bahasa Osing digunakan dalam mantera-mantera dan nyanyian yang mengiringi prosesi. Upacara ini tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat identitas budaya komunitas Osing melalui penggunaan bahasa yang khas (Sonesson et al., 2020). Hal tersebut juga sependapat dengan Hall menjelaskan bahwa identitas budaya terbentuk melalui praktik diskursif dan representasi. Dalam upacara adat, bahasa Osing berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas kolektif yang membedakan masyarakat Osing dari kelompok lain. Ritual seperti *Barong Ider Bumi*, di

mana bahasa Osing digunakan dalam mantera dan nyanyian, memperkuat kesadaran akan warisan budaya dan menjaga kesinambungan identitas komunitas.

Hal serupa juga terlihat dalam upacara *Kebo-keboan*, sebuah tradisi agraris yang berfungsi sebagai permohonan kepada Sang Pencipta untuk keberkahan panen. Bahasa Osing digunakan secara intensif dalam dialog, lagu, dan narasi yang mengiringi pertunjukan. Upacara ini juga menggabungkan unsur seni pertunjukan tradisional, di mana Bahasa Osing berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan alam serta leluhur mereka.

Tidak hanya dalam upacara adat, Bahasa Osing juga menjadi medium utama dalam tradisi lisan, seperti cerita rakyat dan legenda. Kisah-kisah seperti *Asal Usul Macan Putih* dan *Legenda Dewi Sekar Taji* diceritakan menggunakan Bahasa Osing, memberikan sentuhan khas lokal yang kaya akan nilai-nilai moral dan filosofi. Tradisi ini berfungsi sebagai alat pendidikan budaya, di mana generasi muda diajak untuk mengenal dan memahami akar budaya mereka melalui bahasa ibu yang autentik. Cerita-cerita tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam.

Selain itu, Bahasa Osing juga digunakan dalam seni tradisional seperti *gandrung*, *angklung caruk*, dan *banyuwangen*. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi ajang untuk merayakan keberagaman budaya dan menampilkan kekayaan linguistik masyarakat Osing. Dalam konteks ini, Bahasa Osing memainkan peran penting sebagai penjaga identitas budaya yang terus hidup dan berkembang. Dengan tetap aktifnya penggunaan Bahasa Osing dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik melalui upacara adat, tradisi lisan, maupun seni pertunjukan, bahasa ini menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga warisan budaya Banyuwangi. Upaya ini tidak hanya memastikan kelangsungan tradisi, tetapi juga memperkuat rasa bangga masyarakat Osing terhadap identitas mereka, menjadikan Bahasa Osing sebagai warisan tak ternilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun hasil wawancara dengan komunitas Osing di Macan Putih mengungkapkan bahwa:

Bahasa Osing memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan adat. Dalam "Tumpeng Sewu," misalnya, doa-doa yang dipanjatkan menggunakan Bahasa Osing karena dianggap lebih sakral dan dekat dengan leluhur. Dalam ritual "Seblang," syair-syair yang dinyanyikan oleh penari juga berbahasa Osing, yang tidak hanya menciptakan suasana magis tetapi juga menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

Penelitian ini juga dilakukan oleh tokoh masyarakat yang mengemukakan bahwa:

Bahasa Osing adalah inti dari identitas budaya Banyuwangi, terutama dalam upacara adat. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai leluhur. Misalnya, dalam upacara "Tumpeng Sewu," Bahasa Osing digunakan untuk menyampaikan doa dan harapan, yang membuat suasana lebih sakral.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Bahasa Osing memainkan peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan adat dalam budaya Banyuwangi. Penggunaan Bahasa Osing dalam upacara adat seperti "Tumpeng Sewu" dan "Seblang" menambah kesakralan, menciptakan suasana magis, dan menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Bahasa osing juga merupakan inti dari identitas budaya banyuwangi, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai leluhur.

Bahasa Osing dalam Aktivitas Sosial dan Ekonomi

Bahasa Osing, sebagai bahasa daerah asli masyarakat Osing di Banyuwangi, memiliki peran yang signifikan dalam menyuburkan sektor pariwisata dan mendukung kegiatan ekonomi serta sosial masyarakat Osing. Pasar tradisional, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, adalah salah satu tempat di mana bahasa Osing sering digunakan. Penggunaan bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari menciptakan atmosfer yang sarat dengan nuansa budaya lokal. Dalam interaksi ekonomi, seperti transaksi di pasar tradisional, pedagang dan pembeli berkomunikasi menggunakan bahasa Osing, yang tidak hanya mempermudah komunikasi tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya. Penggunaan bahasa ini menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih personal dan memperkuat hubungan sosial antarindividu, karena bahasa tersebut merefleksikan nilai-nilai kekeluargaan dan keterikatan komunitas. Selain dalam konteks ekonomi, bahasa Osing juga memainkan peran penting dalam kegiatan sosial seperti gotong royong. Saat membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau melaksanakan upacara adat, bahasa Osing menjadi media utama yang menghubungkan masyarakat. Dalam kegiatan ini, bahasa Osing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi nilai-nilai kolektif seperti solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap budaya leluhur. Dengan demikian, penggunaan bahasa Osing dalam berbagai aspek kehidupan sosial tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas. Bahasa ini berfungsi sebagai identitas kolektif yang membedakan masyarakat Osing dari kelompok lain serta sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi (Arifah & Saputra, 2024)

Bahasa Osing menjadi elemen khas yang memperkuat daya tarik pariwisata budaya di Banyuwangi, menciptakan pengalaman autentik bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Dalam sektor pariwisata, bahasa ini digunakan dalam berbagai media informasi seperti papan petunjuk wisata, brosur, dan panduan audio yang memberikan sentuhan lokal yang khas. Pemandu wisata di desa-desa adat sering menggunakan Bahasa Osing untuk menyambut dan berinteraksi dengan wisatawan, menciptakan suasana yang lebih dekat dengan budaya setempat. Selain itu, Bahasa Osing memainkan peran penting dalam pertunjukan seni tradisional seperti tarian Gandrung, di mana lirik lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa ini, memberikan kesan mendalam tentang identitas budaya yang unik. Begitu pula dalam ritual adat seperti *Barong Ider Bumi* dan *Kebo-keboan*, di mana mantra dan doa dalam Bahasa Osing menjadi bagian sakral dari prosesi, memberikan wisatawan pengalaman yang lebih mendalam terhadap tradisi lokal. Di sektor kuliner, beberapa rumah makan tradisional juga menggunakan Bahasa Osing dalam penamaan menu makanan, memperkuat identitas budaya yang khas dan memberikan pengalaman yang lebih imersif bagi wisatawan. Keunikan ini semakin memperkuat citra Banyuwangi sebagai destinasi wisata budaya yang autentik dan kaya akan warisan lokal, menjadikan Bahasa Osing bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana promosi budaya yang efektif dalam sektor pariwisata. Dengan demikian, bahasa Osing tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat citra budaya lokal Banyuwangi (Arifah & Saputra, 2024). Adapun hasil wawancara dengan komunitas Osing di Macan Putih mengungkapkan bahwa:

Dalam bidang sosial, *Bahasa Osing masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, terutama di desa-desa seperti Kemiren, Macan Putih, dan Olehsari. Bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari, kegiatan adat, dan*

acara keluarga. Di lingkungan sosial, Bahasa Osing menciptakan rasa kebersamaan dan identitas komunitas yang kuat.

Dalam bidang ekonomi, Bahasa Osing banyak digunakan di pasar tradisional dan kegiatan usaha lokal. Misalnya, para pedagang di pasar sering bertransaksi menggunakan Bahasa Osing. Selain itu, pelaku usaha seperti pengrajin batik dan petani kopi juga menggunakan Bahasa Osing untuk mempromosikan produk mereka kepada wisatawan, sebagai cara untuk menunjukkan keunikan budaya.

Penelitian ini juga dilakukan oleh tokoh masyarakat yang mengemukakan bahwa:

Dalam bidang sosial, Bahasa Osing adalah bagian penting dari identitas sosial masyarakat Banyuwangi. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Osing digunakan sebagai bahasa utama di desa-desa adat, seperti Kemiren dan Macan Putih. Bahasa ini mengikat masyarakat dalam rasa persaudaraan yang kuat, terutama dalam kegiatan sosial seperti arisan, kerja bakti, dan hajatan.

Dalam bidang ekonomi, Bahasa Osing memiliki peran signifikan dalam promosi produk lokal. Misalnya, pengrajin batik dan kopi sering menggunakan Bahasa Osing untuk menambahkan sentuhan budaya pada branding produk mereka. Selain itu, wisata budaya yang menampilkan Bahasa Osing, seperti tur ke Desa Adat Kemiren, menarik banyak wisatawan. Bahasa Osing juga digunakan dalam pasar tradisional sebagai bahasa transaksi, yang menciptakan suasana khas dan unik.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Bahasa Osing merupakan bagian integral dari identitas sosial masyarakat Banyuwangi dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di desa-desa adat seperti Kemiren dan Macan Putih. Bahasa Osing digunakan untuk memperkuat rasa persaudaraan melalui kegiatan sosial. Dalam bidang ekonomi, Bahasa Osing membantu memperkenalkan produk lokal dan menambahkan nilai budaya pada branding produk seperti batik dan kopi, serta menarik wisatawan melalui wisata budaya. Bahasa ini juga digunakan dalam transaksi pasar tradisional, menciptakan suasana yang khas dan unik.

Pendidikan Bahasa Osing sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Pendidikan formal dalam bentuk kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya bahasa Osing. Program ekstrakurikuler seperti seni pertunjukan, tembang, dan sastra Osing dapat membantu memperkuat kecintaan terhadap bahasa dan budaya Osing. Pendidikan bahasa Osing menjadi salah satu upaya penting dalam melestarikan bahasa dan identitas budaya komunitas Osing. Beberapa sekolah di Daerah Macan Putih telah memasukkan bahasa Osing ke dalam kurikulum mereka. Program ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Osing kepada anak-anak sejak dini. Selain itu, pelatihan dan lokakarya tentang bahasa dan budaya Osing sering diadakan oleh komunitas lokal dan pemerintah daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pelestarian bahasa dan budaya Osing. Melalui pendidikan formal dan nonformal, komunitas Osing berupaya memastikan bahwa bahasa dan identitas budaya mereka tetap hidup dan berkembang (Aliyeva, 2023). Selain pendidikan formal, program ekstrakurikuler seperti seni pertunjukan, tembang, dan sastra Osing memainkan peran penting dalam memperkuat kecintaan terhadap bahasa dan budaya Osing. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka melalui seni dan budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya mereka. Misalnya, seni pertunjukan seperti tari tradisional Osing dan drama menggunakan bahasa Osing tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik penonton tentang kekayaan budaya mereka. Demikian pula, tembang dan

sastra Osing mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hukubun et al., 2024)

Pelatihan dan lokakarya tentang bahasa dan budaya Osing yang sering diadakan oleh komunitas lokal dan pemerintah daerah juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pelestarian bahasa dan budaya Osing. Lokakarya ini sering kali melibatkan narasumber yang berkompeten dalam bidang linguistik dan budaya, yang memberikan wawasan mendalam tentang sejarah, perkembangan, dan penggunaan bahasa Osing dalam berbagai konteks. Selain itu, kegiatan ini juga sering kali melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk belajar dan berbagi pengalaman serta pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya Osing (DEMIRCI & AKCAALAN, 2020). Dengan kombinasi pendidikan formal dan nonformal, komunitas Osing berupaya memastikan bahwa bahasa dan identitas budaya mereka tetap hidup dan berkembang. Pendidikan bahasa Osing tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bahasa itu sendiri, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Melalui pendidikan, generasi muda diharapkan dapat menjadi penjaga dan penerus warisan budaya Osing, menjaga agar bahasa dan tradisi mereka tetap relevan dan dihargai di masa depan (Aliyeva, 2023). Adapun hasil wawancara dengan komunitas Osing di Macan Putih mengungkapkan bahwa:

Pendidikan formal memang sangat penting dalam menjaga kelangsungan bahasa Osing. Beberapa sekolah di Daerah Macan Putih telah memasukkan bahasa Osing dalam kurikulum mereka. Ini merupakan langkah yang sangat baik karena anak-anak diperkenalkan dengan bahasa Osing sejak dini. Dengan begitu, mereka bisa memahami dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga dilakukan oleh tokoh masyarakat yang mengemukakan bahwa:

ada banyak program ekstrakurikuler yang mendukung pelestarian bahasa Osing, seperti seni pertunjukan, tembang, dan sastra Osing. Kami sering mengadakan kegiatan seperti lokakarya dan pelatihan bahasa Osing untuk anak-anak dan remaja agar mereka lebih mencintai budaya mereka sendiri.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Upaya memasukkan bahasa Osing ke dalam kurikulum sekolah di daerah Macan Putih merupakan langkah positif dalam mengenalkan bahasa ini kepada anak-anak sejak dini. Selain itu, program ekstrakurikuler seperti seni pertunjukan, tembang, dan sastra Osing juga turut mendukung kelestariannya. Kegiatan seperti lokakarya dan pelatihan bahasa Osing semakin memperkuat kecintaan anak-anak dan remaja terhadap budaya mereka, sehingga penggunaan bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari dapat terus terjaga.

Simpulan

Bahasa Osing adalah salah satu simbol utama identitas budaya masyarakat banyuwangi, khususnya di daerah Macan Putih. Melalui kajian etnolinguistik ini, kita memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kendaraan ekspresi budaya yang mendalam. Bahasa Osing mencerminkan sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Osing digunakan dalam berbagai aspek sosial dan ritual, memperkuat ikatan komunitas dan menjaga keberlangsungan tradisi. Penggunaan Bahasa Osing dalam kegiatan sehari-hari seperti arisan, kerja bakti, dan hajatan menunjukkan peran pentingnya dalam mempererat hubungan sosial. Selain itu, Bahasa Osing juga memainkan peran penting dalam ekonomi lokal. Pengrajin batik dan kopi menggunakan Bahasa Osing untuk

memberikan sentuhan budaya pada produk mereka, yang tidak hanya menambah nilai jual tetapi juga menarik minat wisatawan. Wisata budaya yang menampilkan Bahasa Osing, seperti tur ke desa adat, menjadi daya tarik utama bagi pengunjung yang ingin merasakan keunikan budaya Banyuwangi. Pasar tradisional di Macan Putih juga menunjukkan pentingnya Bahasa Osing sebagai bahasa transaksi, menciptakan suasana yang khas dan berbeda dari pasar pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa Bahasa Osing memiliki peran multifungsi dalam kehidupan masyarakat, dari ranah sosial hingga ekonomi. Selain itu, penggunaan bahasa Osing di dunia pendidikan juga sangat penting, baik itu pendidikan formal maupun non formal karena di dalamnya memperkenalkan kepada generasi muda tentang budaya Osing dengan menggunakan bahasa Osing. Dengan begitu identitas budaya Osing akan tetap lestari dan terjaga. Kesimpulannya, Bahasa Osing adalah bagian integral dari identitas budaya komunitas Osing, memperkuat rasa persaudaraan, menjaga tradisi, dan mendukung ekonomi lokal, dan berperan penting di dunia pendidikan dalam pelestarian budaya. Melalui upaya pelestarian dan promosi yang berkelanjutan, Bahasa Osing dapat terus berkembang dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Banyuwangi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada bapak Asngadi Rofiq selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya sampai pada tahap akhir pembuatan artikel ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan kesuksesan dan kelancaran pembuatan artikel ini, dan juga kakak-kakak saya yang selalu mensupport saya dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini. Dan tak lupa juga Muklina Faizah, Shofiatun Baroroh, Nadiatul Ngazizah yang selalu menyemangati saya dalam pembuatan artikel ini. Dan terimakasih juga untuk seseorang di sana yang selalu mendukung saya selama proses pembuatan artikel saya.

Daftar Pustaka

- Akmal, A. M., Sudarto, Y. D., & Khotimah, K. (2024). *Pemanfaatan Tembang Anak Madura Sebagai Sarana Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya Di Era Digital*. 01(02), 86–93.
- Aliyeva, G. B. (2023). Language as a means of communication and social construction: Regarding the formation of our identity and shared culture. *Futurity Philosophy*, 2, 4–13. <https://doi.org/10.57125/fp.2023.03.30.01>
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2024). Cultural Resilience among Indigenous Community: Exploring the Local Life of Barong Ider Bumi in the Osing Community, Banyuwangi. *KnE Social Sciences*, 2024, 333–343. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16517>
- Caesarine, R. D., & Setyaningsih, Y. (2023). The Values of Local Wisdom in the Oral Tradition of Healing Spells for the People of Osing, Banyuwangi Regency: An Anthropological Study. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 668–680. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.26056>
- Daly, P., Dias, Á., & Patuleia, M. (2021). The impacts of tourism on cultural identity on lisbon historic neighbourhoods. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1), 1–25. <https://doi.org/10.29333/ejecs/516>
- DEMİRCİ, C., & AKCAALAN, M. (2020). Active Learning: English Language Teaching via Write Share Learn Strategy. *International Journal of Educational Research Review*, 5(3), 214–220. <https://doi.org/10.24331/ijere.732948>
- Edwards-fapohunda, M. O. (2025). *The Role of Adult Learning and Education in Community Development: A Case The Role of Adult Learning and Education in*

- Community Development : A Case Study of New York. July 2024.*
- Employment, D. O. F., Cornelius, B., & Fransisca, O. (2023). *Caritas Journal of Management , Social Sciences and Humanities UNEMPLOYMENT , INSECURITY AND THE NIGERIAN NATIONAL*. 176–184.
- Gashi, L. (2021). Intercultural Awareness Through English Language Teaching: The Case of Kosovo. *Interchange*, 52(3), 357–375. <https://doi.org/10.1007/s10780-021-09441-5>
- Hukubun, M. D., Wakhudin, W., & Kasimbara, R. P. (2024). Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation that Grows Up with Technology. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 74–82. <https://doi.org/10.62872/8958fk80>
- Li, M., Croucher, S. M., & Shen, L. (2024). Language endangerment and the linguistic vitality of Miao in China: cultural shifts and revitalisation strategies. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2411006>
- Mulyana, D. (2024). National Character, Local Wisdom, and Citizenship Education: Building National Identity Through Education. *Journal Arbitrase: Economy, Management and Accounting*, 2(2), 87–93. <http://paspama.org/index.php/Arbitrase/article/view/118>
- Ninda, P. M., & Nurgiyantoro, B. (2020). *Folktales Hegemony in the Culture of Osing Tribe in Banyuwangi - East Java*. 461(Icllae 2019), 404–406. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.079>
- Nurhayani, I., Hamamah, H., Ningrum, D. I., & Delijar, R. M. (2020). Looking into the Language Status of Osing with Contrastive Analysis of the Basic Vocabulary of Osing and Malang Javanese. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.14710/parole.v10i2.87-96>
- Pugra, I. W., Sutiarto, M. A., Jude, C., & Pariwisata, I. (2025). *The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies*. 3(1), 21–31.
- Rofiq, A., & Ayatuna Nuzula, K. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 42. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>
- Saaty, A. A. (2023). Correlations Between Expressing Feelings, Conveying Thoughts, and Gaining Confidence when Writing Personal Narratives in One's First and Second Language. *World Journal of English Language*, 13(1), 390–404. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p390>
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2023). Model and Approaches to Preserving Betawi Language as an Endangered Language. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 274–282. <https://doi.org/10.32601/ejal.901023>
- Sonesson, G., Lenninger, S., & Rédei, A. C. (2020). Introduction: The Making of Them and Us - Cultural encounters conveyed also through pictorial means. *Semiotica*, 2020(232), 1–4. <https://doi.org/10.1515/sem-2019-0116>
- Sulistiyarini, S., & Handayani, W. R. (2023). Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng Di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik. *Metahumaniora*, 13(2), 114. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.43480>
- Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.17712>